

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam dalam konteks keilmuan tentu harus mengacu pada ajaran dasar Islam itu sendiri yang tidak memilah-milah antara dunia dan akhirat. Dalam konteks pendidikan Islam dunia dalam pembahasan ini tentu memiliki *spectrum* (ruang lingkup) yang tidak sempit dan dokmatis yakni segala fasilitas untuk kepentingan pendidikan Islam, termasuk akal, alam, bumi, langit dan lingkungan sekitar. Imam Hasan Hanafi mengatakan bahwa ajaran dasar Islam sesungguhnya tidak mengenal dikotomi-dikotomi, tetapi punya watak dasar menjembatani dua kutub yaitu ilmu-ilmu sains dan ilmu agama. Karena Islam adalah *religion of nature* (Agama yang alami) segala bentuk dikotomi antara sains dan agama harus dihindari.

Wahyu dan akal dalam pendidikan Islam tidak terdikotomi, dalam wilayah ontologi memang tidak mengenal dikotomi yang akhirnya akan mempersempit makna pendidikan Islam itu sendiri. Dalam pendidikan Islam bahwa wahyu dan akal tidak dibenarkan terdikotomi. Sebenarnya konsep pendidikan non-dikotomik telah diucapkan oleh Ibnu Taimiyah yang mengatakan bahwa terjadi pertentangan dalam *reason* (akal) dan *revelation* (wahyu) dalam ajaran agama

tidak memberikan tempat pada pola pikir dokmatis dalam pendidikan dan keilmuan Islam.

Pendidikan keagamaan dewasa ini, sangat terkait dan langsung bersentuhan dengan bentuk pendidikan yang lain, karena pendidikan keagamaan pada tataran "konsep" dan "teori-teori", berbeda dengan corak pendidikan yang lain, semata-mata karena adanya nilai yang mengikat yang dikaitkan dengan kitab suci Al-Qur'an dan sunnah, jika hanya memahami pendidikan Islam pada tataran praktis di atas, sesungguhnya ia sama seperti corak pendidikan yang lain. Karena pendidikan tidak begitu saja terbentuk dari hasil perumusan ilmuan klasik dan tidak pula muncul tanpa nilai-nilai dan kebutuhan yang mendasarinya.

Hal ini dapat terjadi karena pendidikan Islam pada situasi tertentu tidak bisa mengabaikan aspek-aspek kemanusiaan yang seringkali muncul di luar teks Al-qur'an dan sunnah atau di luar ijthihad ulama abad pertengahan, hanya dengan memahami secara baik keterkaitan antara manusia, masyarakat, alam dan perkembangan ilmu pengetahuan, akan memungkinkan pengembangan pendidikan Islam (Abdurahman Mas'ud, 2000: xxvi).

Pada pertengahan kedua abad ke-20, perdebatan tentang Islam dan ilmu modern berkembang semakin kompleks, bukan sekedar menyangkut hubungan Islam dengan ilmu, tetapi juga kaitannya antara Islam dengan keseluruhan pengetahuan modern. Gagasan sains Islam dari Zainuddin Sardar dan juga pemikiran tentang Islamisasi pengetahuan dari Naquib al-A

mengembalikan pengetahuan pada asalnya, yaitu kepada agama, kepada keimanan, dan lebih khususnya lagi kepada tauhid.

Pola pikir seperti ini biasanya sangat dipengaruhi oleh anggapan bahwa sains dan teknologi merupakan lambang budaya dan peradaban yang berkembang di dunia barat yang notabennya adalah non muslim. Dikotomi Ilmu kedalam ilmu agama terjadi ketika ilmu-ilmu sekuler *positivistik* diperkenalkan ke dunia Islam lewat imrealisme barat, terjadilah dikotomi yang sangat ketat antara ilmu-ilmu agama, sebagaimana yang dipertahankan dan dikembangkan dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional (pesantren) di satu pihak, dan ilmu-ilmu sekuler sebagaimana diajarkan di sekolah-sekolah umum yang di dukung oleh pemerintah. Dikotomi ini menjadi sangat tajam karena telah terjadi pengingkaran terhadap validitas dan status ilmiah yang satu atas yang lain (Mulyadhi Kartanegara, 2005: 20). Sains modern telah menentukan bahwa objek-objek ilmu yang sah adalah "segala sesuatu sejauh ia dapat diobservasi atau diamati oleh indra. Dengan demikian, segala objek yang jatuh di luar lingkup benda-benda yang dapat diobservasi (*the onservables*) dianggap tidak sah sebagai objek ilmu sehingga dikeluarkan dari daftarnya. Akibatnya, ilmu-ilmu yang *ngotot* mempelajari objek-objek yang tidak bisa diobservasi (objek-objek nonfisik) tidak akan dapat mencapai status ilmiah, betapapun rasionalnya argumen yang mereka bangun untuk menopangnya (Mulyadhi Kartanegara, 2005: 24).

Di pihak lain, para pendukung ilmu-ilmu agama

mulia yang pembahasannya tentangnya tidak hanya akan menguatkan dan meningkatkan status ilmiah bidang yang mempelajari objek tersebut yang disebut *metafisika* tetapi juga akan memberikan kebahagiaan yang luar biasa bagi siapa saja yang mempelajarinya. Dengan demikian, ia bisa dijadikan basis etis bagi ilmu pengetahuan yang tujuan utamanya adalah pencapaian kebahagiaan (2005: 25).

Problem lainnya yang sangat potensial muncul dari dikotomi klasifikasi ilmu secara radikal ke dalam ilmu-ilmu agama dan umum adalah munculnya disintegrasi pada tatanan klasifikasi ilmu. Penekanan sains modern pada objek-objek fisik empiris telah menimbulkan kecenderungan yang kuat untuk memfokuskan diri hanya pada cabang-cabang ilmu fisika beserta ramifikasinya sehingga cabang ilmu nonfisik tergeser secara signifikan ke pinggiran. Di pihak lain, penekanan yang begitu besar terhadap ilmu-ilmu agama yang diberikan oleh para pemuka agama (Ulama'), seperti yang dilakukan oleh Imam Al-Ghazali misalnya, yang memandang sebagai *fardhu ain* untuk menuntut ilmu agama dan *fardhu kifayah* untuk ilmu-ilmu non-agama (2005: 26-27).

Dalam pendidikan sekarang sampai saat ini masih ada *public image* (pandangan masyarakat) bahwa *Islamic learning* (pelajaran Islam) identik dengan kejemuhan, kemandekan dan kemunduran. Kesan ini didasarkan pada kenyataan bahwa dewasa ini mayoritas umat Islam hidup di negara-negara ketiga yang

berkembangnya cara berpikir yang serba dogmatis pada sebagian besar umat Islam.

Satu contoh pihak kaum tradisional menganggap ilmu-ilmu umum bid'ah atau haram dipelajari karena berasal dari orang-orang kafir, sementara para pendukung ilmu-ilmu umum menganggap ilmu-ilmu agama sebagai *pseudoilmiah* (dipakai untuk menggambarkan status ilmiah ilmu-ilmu non-empiris) atau hanya sebagai mitologi yang tidak akan mencapai tingkat ilmiah, karena tidak berbicara tentang fakta tetapi tentang makna yang tidak bersifat empiris.

Dikotomi antara ilmu agama dengan non agama semakin disadari bahwasannya akan berdampak pada kemunduran pendidikan Islam itu sendiri, karena perkembangan ilmu semakin canggih, tetapi ternyata makin meninggalkan nilai etis dan agama. Sebaliknya, agama yang tidak mendapat dukungan ilmu dan teknologi disinyalir makin “tidak laku” di lingkungan masyarakat maju yang “ilmiah minded” (Khoiron Rosyadi, 2004: 99).

Dengan beberapa uraian di atas penulis mencoba mengangkat judul: Pendidikan Islam non-dikotomik dalam perpektif Epistemologi pendidikan Islam. Untuk lebih menguraikan sejauh mana sesungguhnya konsep pendidikan Islam non-dikotomik dan implikasinya dalam integrasi kurikulum, agar umat Islam bisa menjadikannya sebuah khasanah berpikir serta wacana referensi sehingga akan timbul pemikiran bahwasannya pendikotomian pendidikan dalam Islam akan

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat dikemukakan beberapa pokok rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep epistemologi Pendidikan Islam non-dikotomik ?
2. Bagaimana pendidikan Islam non-dikotomik dalam konsep integrasi ilmu dan agama dalam kurikulum pendidikan Islam?

## **C. Tujuan dan kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Mendiskripsikan tentang konsep epistemologi pendidikan Islam non dikotomik
- b. Mengungkapkan bagaimana pendidikan Islam non-dikotomik dan implikasinya bagi integrasi kurikulum

### **2. Kegunaan Penelitian**

#### **a. Secara Teoritis**

- 1) Penelitian ini berguna dalam memberikan informasi serta memperbanyak referensi tentang bagaimana pendidikan Islam non-dikotomik dan implikasinya bagi integrasi kurikulum.
- 2) Dapat menjadi sumbangan pemikiran, menambah wawasan dan pengalaman bagi penulis maupun terhadap pembaca pada umumnya terkait dengan pendidikan Islam non-dikotomik d:

b. Secara praktis/kelembagaan

- 1) Sebagai sumbangan pemikiran bagi pendidikan formal maupun non formal, serta semua pihak yang berkepentingan dalam memajukan dunia pendidikan Islam, khususnya kaitannya dengan pendidikan Islam non-dikotomik
- 2) Memberikan sumbangan bagi para praktisi pendidikan bahwasannya sangatlah penting untuk tidak memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum.

#### D. Telaah Pustaka

Dari penelusuran dan mengkaji terhadap karya pustaka yang ada serta buku yang sesuai dengan tema dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa hal penting yang patut dicermati, seperti:

1. *Islam Sebagai Ilmu (epistemologi, metodologi dan etika)*, karya Kuntowijoyo, yang berisikan tentang hubungan antara agama (Islam) dan ilmu yang bergerak dari teks menuju kontek
2. *Pendidikan Non-dikotomik (Humanisme religius sebagai paradigma pendidikan Islam)*, karya Abdurrahman Mas'ud, M.A., Ph.D. yang membahas bahwasannya tidak ada pemisahan antara ilmu umum dengan ilmu agama,

3. *Epistemologi Islam Skolatis (pengaruhnya pada pemikiran Islam modern)*, karangan Prof. Dr. Suparman Syukur, MA berisikan tentang pemikiran Ibnu Rusyd yang lebih mengandalkan akal (Rasional), dan membahas adanya kesaling terkaitan antara Al-Qur'an dan akal, sehingga akan mengantarkan seseorang pada kebenaran yang maksimal.
4. *Integrasi Ilmu (sebuah rekonstruksi holistik)*, karangan Dr. Mulyadi Kartanegara yang di dalamnya berisi bahwasannya sudah saatnya dunia pendidikan Islam menghilangkan dikotomi ilmu karena lebih banyak memberi dampak negatif dari pada positif.

Dengan beberapa karya pustaka yang relevan dengan penelitian maka penulis mencoba untuk lebih memperjelas dan memfokuskan penelitian pada epistemologi Pendidikan Islam non-dikotomik dan implikasinya bagi integrasi kurikulum.

## **E. Kerangka Teoritik**

### **1. Epistemologi**

#### **a. Pengertian Epistemologi**

Epistemologi merupakan cabang ilmu filsafat yang secara khusus menggeluti pertanyaan-pertanyaan yang bersifat menyeluruh dan mendasar tentang pengetahuan tersebut (J. Sudarminta, 2002: 18). Istilah epistemologi sendiri berasal dari kata Yunani *epistem*



Yunani berasal dari kata kerja *epistamai*, artinya mendudukan, menempatkan, atau meletakkan. Maka, harfiah *episteme* berarti pengetahuan sebagai upaya intelektual untuk “menempatkan sesuatu dalam kedudukan setepatnya” (Pranarka, 1987: 3-5).

Demikian pula, pengertian epistemologi diharapkan memberikan kepastian pemahaman terhadap substansinya, sehingga memperlancar pembahasan seluk-beluk yang berkaitan dengan epistemologi tersebut (Mujamil Qomar, 2005: 3). Ada beberapa pengertian epistemologi yang diungkapkan oleh para ahli:

P. Hardono Hadi menyatakan, bahwa epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari dan mencoba menentukan kodrat dan skope pengetahuan (1994: 5). Sedangkan Azyumardi Azra menyatakan bahwa epistemologi sebagai ilmu yang membahas tentang keaslian, pengertian, struktur, metode dan validitas ilmu (1996: 1). M. Amin Abdullah menilai, bahwa seringkali kajian epistemologi lebih banyak terbatas pada dataran konsepsi asal-usul atau sumber ilmu pengetahuan secara konseptual-filosofis (1996: 8).

b. Wilayah cakupan Epistemologi

Mudlor Achmad merinci cakupan epistemologi enam aspek, yaitu:

1. Hakekat
2. Unsur
3. Macam
4. Tumpuan
5. Sasaran pengetahuan (1994: 61).

A.M. Saefuddin menyebutkan, bahwa epistemologi mencakup pertanyaan yang dijawab meliputi:

1. Apakah Ilmu itu
2. Dari mana asalnya
3. Apa sumbernya
4. Apa hakekatnya
5. Bagaimana membangun ilmu yang tepat dan benar
6. Apa kebenaran itu
7. Mungkinkah mencapai ilmu yang benar
8. Apa yang kita ketahui
9. Sampai dimana batasannya (1991: 31).

Jadi, meskipun epistemologi itu merupakan sub sistem filsafat, tetapi cakupannya luas sekali, sebagaimana di uraikan di atas. Cara kerja atau metode pendekatan epistemologi berarti bicara tentang ciri khas pendekatan filosofis terhadap gejala pengetahuan. Pengetahuan bukan hanya menjadi obyek kajian ilmu filsafat, tetapi juga ilmu-ilmu lain, seperti ilmu psikologi kognitif dan sosiologi pengetahuan. Yang membedakan ilmu filsafat secara umum dengan ilmu-ilmu lain bukanlah objek materialnya atau apa yang dijadikan bahan kajian, tetapi obyek formal atau cara pendekatannya (J. Sudarminta, 2002: 20).

#### c. Macam-macam Epistemologi

Berdasarkan cara kerja atau metode pendekatan yang diambil terhadap gejala pengetahuan bisa di bedakan beberapa macam epistemologi

##### 1. Epistemologi Metafisis

Epistemologi ini berangkat dari suatu paham tertentu tentang kenyataan, lalu membahas tentang bagaimana r

adalah bahwa epistemologi metafisis secara tidak kritis begitu saja mengandaikan bahwa kita dapat mengetahui kenyataan yang ada, di alami dan dipikirkan, serta hanya menyibukkan diri dengan uraian tentang seperti apa pengetahuan macam itu dan bagaimana diperoleh

## 2. Epistemologi Skeptis

Yaitu membuktikan dulu apa yang dapat kita ketahui sebagai sungguh nyata atau benar-benar tak dapat diragukan lagi dengan menganggap sebagai tidak nyata atau benar-benar tak dapat diragukan lagi dengan menganggap sebagai tidak nyata atau keliru segala sesuatu yang sebenarnya masih dapat diragukan. Kesulitan dalam pendekatan ini adalah apabila orang sudah masuk sarang skeptisisme dan konsisten dengan sikapnya, tak gampang menemukan jalan keluar.

## 3. Epistemologi Kritis

Epistemologi ini tidak diprioritaskan metafisika atau epistemologi tertentu, melainkan berangkat dari asumsi, prosedur dan kesimpulan pemikiran akal sehat ataupun asumsi, prosedur, dan kesimpulan pemikiran ilmiah sebagaimana kita temukan dalam kehidupan, lalu kita cobaanggapi secara kritis asumsi, prosedur dan kesimpulan tersebut. Sikap kritis diperlukan untuk pertama-tama berani mempertanyakan apa yang selama ini sudah diterima begitu saja tanpa dinalar atau tanpa dipertanggungjawabkan.

masuk akal untuk penerimaan atau penolakan (J. Sudarminta, 2002: 21-22).

b. Obyek dan Tujuan

Obyek epistemologi ini menurut Jujun S. Suriasumantri berupa "Segegap proses yang terlibat dalam usaha kita untuk memperoleh pengetahuan" (1989: 9). Proses untuk memperoleh pengetahuan dan sekaligus berfungsi mengantarkan tercapainya tujuan bisa terealisasi, sebaliknya tanpa suatu tujuan, maka sasaran menjadi tidak terarah sama sekali.

Tujuan epistemologi tersebut? Jacques Martain mengatakan, dalam bukunya Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam (dari metode rasional hingga metode kritik)*, "Tujuan epistemologi bukanlah hal yang utama untuk menjawab pertanyaan, apakah saya dapat tahu, tetapi untuk menemukan syarat-syarat yang memungkinkan saya dapat tahu" (2005: 8). Hal ini menunjukkan, bahwa tujuan epistemologi bukan untuk memperoleh pengetahuan kendatipun keadaan ini tak bisa dihindari, akan tetapi yang menjadi pusat perhatian dari tujuan epistemologi adalah lebih penting dari itu, yaitu ingin memiliki potensi untuk memperoleh pengetahuan.

Rumusan epistemologi tersebut memiliki makna strategis dalam dinamika pengetahuan. Rumusan tersebut menumbuhkan kesadaran seseorang bahwa jangan sampai dia puas dengan sekedar memperoleh

pengetahuan, tanpa disertai dengan cara atau bekal untuk memperoleh pengetahuan, sebab keadaan memperoleh pengetahuan melambangkan sikap dinamis. (2005: 8-9).

c. Landasan Epistemologi

Landasan epistemologi memiliki arti yang sangat penting bagi bangunan pengetahuan, sebab ia merupakan tempat berpijak. Di dalam filsafat pengetahuan, semuanya tergantung pada titik tolaknya. Sedangkan landasan epistemologi ilmu tersebut metode ilmiah; yaitu cara yang dilakukan ilmu dalam menyusun pengetahuan yang benar. Metode ilmiah merupakan prosedur dalam mendapatkan pengetahuan yang disebut ilmu. Jadi, ilmu pengetahuan merupakan pengetahuan yang didapatkan lewat metode ilmiah. Tidak semua pengetahuan disebut ilmiah, sebab ilmu merupakan pengetahuan yang cara mendapatkannya harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat yang harus dipenuhi agar suatu pengetahuan bisa disebut ilmu yang tercantum dalam metode ilmiah. Dengan demikian, metode ilmiah merupakan penentu layak tidaknya pengetahuan menjadi ilmu, sehingga memiliki fungsi yang sangat penting dalam bangunan ilmu pengetahuan (Mujamil Qomar, 2005: 12-13).

Kerangka berfikir ilmiah dengan menggunakan metode deduktif dan induktif, sehingga berintikan proses *logica-hypotetico-verifikasi*

1. Perumusan masalah yang merupakan pertanyaan mengenai objek empiris yang jelas batas-batasnya serta dapat diidentifikasi faktor-faktor yang terkait didalamnya
2. Penyusunan kerangka berfikir dalam pengajuan hipotesis yang merupakan argumentasi yang menjelaskan hubungan yang mungkin terdapat antara berbagai faktor yang saling berkait dan membentuk konstelasi permasalahan
3. Perumusan hipotesa yang merupakan jawaban sementara atau dugaan terhadap pertanyaan yang diajukan yang materinya merupakan kesimpulan dari kerangka berpikir yang dikembangkan
4. Pengujian hipotesis yang merupakan pengumpulan fakta-fakta yang relevan dengan hipotesis yang diajukan untuk memperlihatkan apakah terdapat fakta-fakta yang mendukung hipotesis tersebut atau tidak
5. Penarikan kesimpulan yang merupakan penilaian apakah sebuah hipotesis yang diajukan itu ditolak atau diterima (Mujamil Qomar, 2005: 18-19).

## 2. Pendidikan Islam non-dikotomik

### a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan agama Islam pada dasarnya merupakan bantuan yang diberikan pada manusia untuk memahami ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan. Lebih jauh lagi pendidikan agama Islam adalah pendidikan

agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Depdikbud, 629).

Pendapat lain tentang pengertian pendidikan agama Islam antara lain:

1. Menurut Zakiah Drajat dalam bukunya Ilmu pendidikan agama Islam, mengemukakan bahwa Pendidikan agama Islam adalah pembentukan pribadi muslim, isi pribadi muslim itu merupakan pengalaman sepenuhnya ajaran Allah dan Rasul-Nya, tetapi itu tidak akan tercapai atau terbina kecuali dengan pengajaran dan pendidikan (1992: 17-18).
2. Menurut H. Zuhairini dalam bukunya Metodik Khusus Pendidikan Agama mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membentuk anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam (1983: 27).
3. Menurut Abdul Rahman Shaleh dalam bukunya Didaktik Pendidikan Agama mengemukakan bahwa Pendidikan agama Islam adalah usaha membimbing dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami serta menjadikannya sebagai *way of life* (jalan hidup). (1976: 19-20).

Dari beberapa definisi tersebut di atas, dapat diambil pengertian bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha yang berupa bimbingan yang diberikan kepada anak didik, agar ia menjadi orang yang bertaqwa kepada Allah SWT.

## b. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

### 1. Dasar Pendidikan Islam

#### a) Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan himpunan wahyu Tuhan yang sampai kepada Nabi Muhammad saw dengan perantara malaikat jibril. Al-Qur'an tidak diwahyukan secara keseluruhan, tetapi turun secara sebagian-sebagian, sesuai dengan timbulnya kebutuhan, dalam masa kira-kira 23 tahun (Syed Mahmudannasir, 1991:13). Diturunkannya Al-Qur'an secara berangsur-angsur bertujuan untuk memecahkan setiap problematika yang timbul di masyarakat (Humar Syihab, 1990:21)

Sebagaimana diketahui bahwasanya pendidikan Islam pada hakekatnya bersumber dari Al-Qur'an. Dasar dari Al-Qur'an pada surat Al-Imran ayat 104:

... اِنَّ اِسْلَامًا لَّيَسْرًا ...



Artinya : *“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”*. (Depag RI, 1992: 93).

Al-Qur'an merupakan sumber inspirasi dan aktivitas manusia dalam sendi kehidupannya, yang akan mengantarkan manusia mampu berdialog secara ramah dengan dirinya sendiri, dengan alam sekitar, dan dengan Tuhannya, maka Al-Qur'an menjadi landasan yang kokoh dan paling strategis bagi orientasi pengembangan intelektual, spritual dan keparipurnaan hidup manusia secara hakiki (Khoirun Rosyadi, 2004:155)

b) Al-Sunnah

Dijadikannya al-Sunnah sebagai dasar pendidikan Islam tidak terlepas dari fungsi al-Sunnah itu sendiri terhadap Al-Qur'an. Karena fungsi al-Sunnah terhadap Al-Qur'an sangat penting yaitu: al-Sunnah menerangkan ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat umum dan al-Sunnah mengkhidmati Al-Qur'an, menerangkan musykilkan dan menerangkan keringkasannya.(M.Quraish Shihab, 1992:121)

Sedangkan dari al-Sunnah yaitu :

Artinya : *“Menuntut ilmu wajib atas setiap muslim (baik muslimin maupun muslimah)”* (HR. Ibnu Majah) (Muhammad Faiz Almath, Op. cits: 206-207).

Secara implisit kedua dasar tersebut n

Created with

## 2. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Hasan Langgulung, tujuan pendidikan Islam dibagi menjadi dua macam yaitu tujuan umum dan khusus.

### a) Tujuan Umum

- 1) Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia
- 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan akherat
- 3) Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan
- 4) Menumbuhkan semangat/jiwa ilmiah pada pelajar, memuaskan rasa ingin tahu serta memungkinkannya mengkaji ilmu
- 5) Menyiapkan pelajar untuk kepentingan profesional, teknis dan perusahaan agar dapat memenuhi kehidupan hidup material, disamping segi kerohanian dan keagamaan

### b) Tujuan Khusus

- 1) Memperkenalkan kepada generasi muda akidah Islam, dasar-dasarnya, asal-usul ibadah dan cara melakukannya
- 2) Menumbuhkan rasa kesadaran yang betul pada diri pelajar terhadap agama
- 3) Menanamkan keimanan pada Allah, Malaikat, Rasul, kitab dan hari kiamat
- 4) Menanamkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam adab dan keagamaan serta untuk mengikuti hukum agama
- 5) Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Al-Qur'an
- 6) Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam
- 7) Menumbuhkan rasa rela, optimisme, percaya diri, tanggung jawab dan lain-lain
- 8) Mendidik naluri, motivasi dan keinginan generasi muda serta membentengi dengan akidah
- 9) Menanamkan iman yang kuat, menguatkan perasaan keagamaan, serta menyuburkan dzikir, taqwa dan takut kepada Allah SWT
- 10) Memberikan hati dari dengki, iri hati, benci, kekerasan, khianat, munafik dan lain-lain (2004: 50-55).

Tujuan akhir (*ultimate aim*) pendidikan dalam Islam adalah pembentukan pribadi khalifah bagi anak didik yang memiliki *fithrah*, *roh* disamping badan, *kemauan* yang bebas, dan *akal*. Dengan kata lain tugas pendidikan adalah mengembangkan keempat-empat aspek ini pada manusia agar ia dapat menempati kedudukan sebagai khalifah.

Pada tingkat tujuan umum dan tujuan khusus atau matlamat, banyak misal dari penelitian-penelitian yang telah dibuat oleh ahli-ahli pendidikan Islam telah dibentangkan dalam kertas ini. Tetapi perlu diingat bahwa ini hanyalah beberapa misal, guru-guru dan ahli pikir perancang pendidikanlah yang bertugas menciptakan matlamat-matlamat itu sesuai dengan tujuan akhir yaitu pembentukan pribadi khalifah (Hasan Langgulung, 2004: 56-57).

Sedangkan menurut Al-Attas (1979: 1) mengendaki tujuan pendidikan Islam adalah *manusia yang baik*. Marimba (1964: 39) menyatakan tujuan pendidikan Islam adalah *terbentuknya orang yang berkepribadian muslim*. Sedangkan tujuan Islam menurut Al-Abrasyi (1974: 15) adalah *manusia yang berakhlak mulia*. Munir Mursyi berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah *manusia sempurna* (1977: 18) dan menurut Abdul Fattah Jalal (1988: 119) menyatakan

Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah ialah beribadah kepada Allah. Ini diketahui dari ayat 56 surat Adz-Dzaariyaat:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia nkeciali supaya mereka beribadah kepada-ku”. (Depag RI, 1992: 862).

Sedangkan tujuan umum pendidikan Islam adalah Manusia yang sempurna, manusia yang taqwa, manusia beriman, manusia yang beribadah kepada Allah SWT (Ahmad Tafsir, 2007: 51).

Hasil rumusan seminar pendidikan Islam sedunia pada tahun 1980 di Islamabad yaitu “pendidikan Islam ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan dari pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal, pikiran, kecerdasan, perasaan dan panca indera. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia, baik spritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, atau rohaniah baik secara individual maupun kelompok, serta mendorong aspek-aspek itu kearah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan hidup (H.M. Arifin, 1991: 4)

### c. Non-dikotomik

Pengertian pendidikan Islam non-dikotomik adalah pendidikan Islam yang tidak berkonotasi semata-mata pada nilai-nilai pendidikan yang terkait dengan *al-ulum al-dunyawiyah* atau juga tidak semata-mata

masih membedakan antara *ulumuddin dan ulumuddunya*, belum layak disebut sebagai pendidikan Islam yang kaffah atau komprehensif. Keterpisahan antara wahyu dan akal, agama dan alam, perceraian wahyu yang tertulis *written revelation* (wahyu yang tertulis) dan yang tidak tertulis alam semesta ini *non written revelation* (wahyu yang tidak tertulis) masih kental (Abdurrahman Mas'ud, 2007: xxiii).

Pendidikan Islam tentu harus mengacu pada ajaran dasar Islam itu sendiri yang tidak memilah-milah antara dunia dan akherat. *Addunya limazra'atill akhirah* dunia adalah ladang penanaman untuk persiapan akhirat, karena Islam adalah *religion of nature* (agama alami) yang tidak menganggap segala bentuk dikotomi antara agama dan sains harus dihindari (Abdurrahman Mas'ud, 2007: 44).

Al-Ghazali menyatakan walaupun lebih condong pada ilmu-ilmu agama dengan menganggapnya *fardhu ain* bagi setiap muslim untuk menuntutnya, dibandingkan dengan ilmu-ilmu umum, yang menurutnya *fardhu kifayah* untuk menuntutnya, paling tidak beliau menganggap *fardhu* (wajib) untuk menuntut kedua ilmu tersebut, yang sekaligus merupakan pengakuan terhadap validitas ilmu-ilmu umum tersebut sebagai ilmu atau sains. Bahkan, untuk cabang ilmu-ilmu tertentu, seperti logika dan matematika, beliau menganjurkan agar umat Islam



Adapun pengertian harfiah kata “kurikulum” berasal dari bahasa latin, *a little racecourse* (suatu jarak yang harus ditempuh dalam pertandingan olahraga), yang kemudian dialihkan ke dalam pengertian pendidikan menjadi *circle of instruction* yaitu suatu lingkaran pengajaran, di mana guru dan murid terlibat di dalamnya. Istilah kurikulum kemudian digunakan untuk menunjukkan tentang segala mata pelajaran yang dipelajari dan juga semua pengalaman yang harus diperoleh serta semua kegiatan yang harus dilakukan anak (Muzayyin Arifin, 2003: 78).

Kata “kurikulum” mulai dikenal sebagai istilah dalam dunia pendidikan sejak kurang lebih satu abad yang lalu. Istilah kurikulum muncul untuk pertama kalinya dalam kamus *Webster* tahun 1856. Pada tahun ini kata kurikulum digunakan dalam bidang olah raga, yakni suatu alat yang membawa orang dari *start* sampai *finish*. Barulah pada tahun 1955 istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan dengan arti sejumlah mata pelajaran di suatu perguruan. Dalam kamus tersebut kurikulum diartikan dua macam, yaitu: (1) sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari siswa di sekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu. (2) Sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan oleh semua lembaga pendidikan atau jurusan.

Pengertian di atas menimbulkan paham bahwa dari sekian banyak kegiatan dalam proses pendidikan di sekolah, har

Kegiatan belajar, selain yang dipelajari mata-mata pelajaran itu, tidak termasuk kurikulum. Padahal, sebagaimana kita ketahui, kegiatan belajar di sekolah tidak hanya kegiatan mempelajari mata pelajaran. Mempelajari mata pelajaran hanyalah salah satu kegiatan belajar di sekolah (Ahmad. Tafsir, 2007: 53).

Kurikulum mengandung segala pengalaman anak dibawah tanggung jawab sekolah, kehidupan dalam masyarakat dengan segala problematikanya tetapi juga keindahan dan kekayaannya di lain pihak. Soedjiarto (1991) mengartikan kurikulum dalam lima tingkatan yaitu:

- a. Sebagai serangkaian tujuan yang menggambarkan berbagai kemampuan (pengetahuan dan ketrampilan), nilai dan sikap yang harus dikuasai oleh anak didik dari suatu satuan pendidikan.
- b. Sebagai kerangka materi yang memberikan gambaran tentang bidang-bidang studi yang perlu dipelajari oleh anak didik untuk menguasai serangkaian kemampuan, nilai dan sikap yang secara institusional harus dikuasai oleh anak didik setelah selesai dengan pendidikannya.
- c. Kurikulum diartikan sebagai garis besar materi dari suatu bidang studi yang telah dipilih untuk dijadikan sebagai objek belajar.
- d. Kurikulum diartikan sebagai panduan dan buku pembelajaran yang disusun untuk menunjang terjadinya proses belajar mengajar.
- e. Kurikulum diartikan sebagai bentuk dan jeni



berbagai jenis, bentuk dan frekuensi evaluasi yang digunakan sebagai bagian terpadu dari strategi belajar mengajar yang direncanakan. Untuk dialami oleh para pelajar (anak didik).

Menurut Ahmad Tafsir suatu kurikulum mengandung atau terdiri atas komponen-komponen

1. Tujuan
2. Isi kurikulum
3. Metode atau proses belajar mengajar
4. Evaluasi (2007:54)

Sedangkan menurut Asy-Syaibani dalam bukunya Abdurrahmansyah "*Wacana Pendidikan Islam*" kurikulum Islam harus menonjolkan ciri khasnya yaitu:

1. Mengedepankan nuansa akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadist
2. Perlu memperhatikan pengembangan yang menyeluruh terhadap aspek pribadi siswa
3. Tidak melupakan aspek seni
4. Memperhatikan keseimbangan antara pribadi dan masyarakat
5. Kurikulum dirancang sesuai dengan nuansa budaya yang ada (2004:55)

Al-Abrasyi mengatakan prinsip yang dipertimbangkan dalam menyiapkan kurikulum pendidikan Islam

1. Harus ada mata pelajaran yang ditujukan mendidik rohani atau hati
2. Mata pelajaran harus ada yang berisi tuntunan cara hidup, yaitu ilmu fikih dan ilmu akhlak.
3. Mata pelajaran yang diberikan harusnya mengandung kelezatan ilmiah
4. Mata pelajaran yang diberikan harus bermanfaat secara praktis bagi kehidupan
5. Mata pelajaran yang diberikan harusnya dalam mempelajari ilmu lain

Dilihat dari sifat penelitiannya penulisan skripsi ini bersifat *literatur* (studi kepustakaan), yaitu sebuah studi dengan mengkaji buku-buku yang ada kaitanya dengan tema yang dibahas dalam skripsi ini yang diambil dari kepustakaan. Semua sumber berdasarkan pada bahan-bahan yang tertulis yang berkaitan dengan tema yang dibahas oleh penulis. Sedangkan metode penelitian yang penulis pakai adalah:

## 2. Sumber Data

### a. Sumber Primer

Sumber *primer* adalah sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama atau sumber asli, baik berbentuk dokumen-dokumen atau peninggalan lain (Winarno Surachmad, 1998: 134). Dalam penelitian ini sumber utama yang dipakai berupa buku *Menggagas Format Pendidikan Non-Dikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)* karya Abdurrahman Mas'ud, M.A., Ph.D. *Pendidikan Berparadigma Profetik Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Pendidikan Islam* karya Moh. Shofan. *Integrasi Ilmu "Sebuah Rekontruksi Holistik"* karya Dr. Mulyadi Kartanegara. *Memadu Sains dan Agama (Memaju Universitas Islam Masa Depan)* karya Prof. Dr. H. Imam Suprayogo,dkk.

### b. Sumber Sekunder

Sumber *sekunder* terjadi sebagai hasil penggunaan sumber-sumber lain, tidak langsung merupakan dokumen historik murni, di tinjau dari penyelidikan. (Winarno Surachmad, 1998: 134). Sumber *sekunder* juga merupakan sumber pelengkap dari data *primer*, dalam penelitian ini sumber *sekunder* berupa buku-buku yang antara lain: *Islam Sebagai Ilmu* karya Kuntowijoyo, *Epistemologi Pendidikan Islam* karya Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag., *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* karya Dr. Ahmad Tafsir. *Pendidikan Profetik* karya Rosyadi Khoirun. *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan* karya J. Sudarminta. *Kurikulum Berbasis Kompetensi "Konsep Karakteristik dan Implementasinya"* karya E.Mulyasa. Dan buku-buku lain yang dianggap relevan serta berhubungan dengan pembahasan.

### 3. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif analitik yang berarti interpretasi terhadap isi, dan kemudian dibuat dan disusun secara sistematis atau menyeluruh (Amirul Hadi dan Haryono, 1998: 14). Sedangkan pola berfikirnya menggunakan (Sudarto, 1996: 42-43).

- a. Deduktif, yaitu penalaran yang berangkat dari hal-hal yang bersifat umum kemudian kearah yang bersifat khusus.
- b. Induktif, adalah proses penalaran yang berbalikan atau kebalikan dari penalaran deduktif, yaitu penalaran yang berangkat

### 3. Pendekatan

#### a. Pendekatan Filosofis

Sebuah cara pandang yang kearah inti, yang berupaya menjelaskan hakikat, hikmah, mengenai sesuatu yang berada dibalik obyek formal (Abudin Nata, 1999: 42).

#### b. Pendekatan Rasionalistik

Pendekatan yang dimaksud adalah berfikir bertolak dari filsafat, bukan sekedar menggunakan rasio (Noeng Muhadjir, 1998: 36). Dengan bertolak dari logika reflektif yaitu, berfikir dalam proses mondar-mandir secara sangat cepat antara induktif dan deduktif, antara abstraksi dan penjabaran (1998: 37).

### 4. Teknik Penulisan

Metode yang penulis gunakan dalam pembahasan ini adalah metode deskripsi. Metode yang bermula dari mendiskripsikan realitas phenomena sebagaimana adanya yang di peroleh dari subjektif subjek (Noeng Muhadjir

## **G. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini, terlebih dahulu penulis kemukakan sistematika penulisan sebagai berikut:

- Bab I**      **Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Kerangka Teoritik, Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan.**
- Bab II**      **Dalam bab ini penulis akan membahas tentang konsep epistemologi Pendidikan Islam Non-Dikotomik**
- Bab III**      **Membahas tentang Pendidikan Islam Non-Dikotomik dalam konsep Integrasi Ilmu dan Agama dalam kurikulum pendidikan Islam.**

111 | **Journal of Islamic Education** | 2022